

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia ialah negara yang besar dan memiliki kebudayaan yang sangat banyak. Dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah negara yang melebihi kebanyakan negara-negara lainnya, karena Indonesia memiliki banyak suku, etnik, agama, dan budaya atau disebut juga dengan multikultural. Jika dilihat pada satu sisi, maka hal ini merupakan keragaman dan kekuatan sosial yang indah apabila semuanya bekerja sama dan bersinergi untuk membangun bangsa. Di sisi lain, keragaman ini bisa menjadi penyebab terjadinya konflik yang dapat mengakibatkan goyahnya sendi-sendi kehidupan bangsa apabila tidak dikelola dengan benar dan baik. (Novayani, 2017: 56).

Apabila perbedaan-perbedaan yang terjadi di masyarakat tidak dapat dicegah, buahnya adalah antar sesama saudara, sebangsa, dan setanah air akan saling menyalah-nyalahkan, merasa paling benar, sesama muslim dapat saling mengkafir-kafirkan sehingga bisa saja akan terjadi pertumpahan darah. Perselisihan ini biasanya diakibatkan oleh fanatisme yang berlebihan, sehingga tidak ada keterbukaan dalam berpikir. Apabila hal itu terjadi maka akan ada reaksi kebahagiaan yang nampak dari orang-orang yang membenci persatuan dan keberagaman karena terjadi perselisihan dan perpecahan tersebut. Orang-orang yang membenci hal ini menginginkan terjadinya perpecahan, saling bermusuhan

antar sesama saudara. Apabila dikiaskan dengan strategi dalam politik, yang biasa dikenal dengan strategi belah bambu. Strategi belah bambu merupakan strategi yang menggambarkan praktek-praktek yang digunakan untuk memecah belah suatu golongan (Warjio, 2015: 106).

Akan menjadi penting apabila ada upaya melakukan edukasi terhadap masyarakat, karena pendidikan merupakan suatu alat yang dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dalam keberagaman masih bisa untuk hidup saling berdampingan tanpa adanya konflik yang dapat menumpahkan darah saudara sebangsa dan setanah air (Tilaar, 2005: 133). Edukasi ini membantu masyarakat yang belum tergerak hatinya karena belum dapat menerima keberagaman dengan seutuhnya. Sehingga nantinya akan ada kesadaran bahwa hidup dengan keberagaman itu memang indah.

Salah satu tujuan pendidikan adalah tidak membagi-bagi kelas sosial dan kemasyarakatan, karena pendidikan multikultural merupakan suatu sistem pendidikan yang berupaya untuk tidak menimbulkan kesenjangan sosial, kecemburuan sosial, dan kelas sosial dengan cara mengenalkan salah satu orientasinya yaitu kebersamaan. Apabila kelas sosial terus diagung-agungkan maka akan terjadi adanya kecemburuan sosial. Sebagaimana akhir-akhir ini masih sering terjadi kecemburuan sosial khususnya di dunia pendidikan. Pendidikan yang sesungguhnya yaitu pendidikan yang mampu mengakomodir segala kemungkinan, mampu mengenal, mampu memahami heterogenitas, menghargai perbedaan baik itu bangsa, suku, maupun agama. (Novayani, 2017: 62)

Wajah monokultural di dunia pendidikan Indonesia masih sangat terlihat jelas. Bisa saja dilihat dari kurikulum, materi yang diajarkan, dan metode yang dipakai oleh tenaga pengajar saat proses belajar mengajar berlangsung. Akhir-akhir ini sistem pendidikan yang ada di Indonesia dilakukan dengan cara pendekatan kesamaan (etatisme), kekuasaan birokrasi yang kuat, dan otoriter (Miftakhu, 2019: 78). Jika keadaannya masih saja ingin menyeragamkan dan demokratis maka akan terus didesak dan bagaimanapun tetap akan mencari jalan untuk implementasinya.

Pendidikan yang ada di Indonesia seharusnya mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik. pembentukan karakter yang multikultural merupakan urgensi, sebab Indonesia sendiri selain memiliki budaya yang beragam, akan tetapi Indonesia juga memiliki ras, suku, dan agama yang beragam. Maka, sikap yang multikultural sangat diperlukan agar antara satu golongan dengan golongan yang lainnya bisa hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Jika seseorang tidak memiliki nilai-nilai toleransi dalam hidupnya, maka ia tidak akan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada, malahan akan berdampak kepada munculnya konflik yang berakhir pada perpecahan. Konsep pendidikan multikultural sangat tepat untuk mengurangi konflik-konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat (Didik, 2019: 96).

Dalam agama Islam, multikultural merupakan *sunnatullah*, atau dengan kata lain dikenal *min lawādzim al-hayāh* (keniscayaan hidup) yang tidak ada satupun dapat merubahnya dan tidak dapat mengingkarinya. Dengan hal ini menunjukkan bahwa agama Islam itu merupakan agama yang menghargai akan

adanya perbedaan, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, dan sangat menghormati antara satu dengan yang lain. Islam telah mengatur semua aspek dalam kehidupan manusia, dalam hal ini Islam juga mengatur bagaimana dinamika masyarakat yang lahir dari perbedaan bangsa, suku, dan budaya sehingga tercipta multikulturalisme. Pasalnya apabila perbedaan ini tidak dikelola dengan baik, maka yang akan terjadi adalah perpecahan yang dapat merugikan umat manusia (Didik, 2019: 97).

Sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia, al-Qur'an telah menjelaskan pedoman-pedoman pokok yang sangat penting bagi umat manusia, terutama umat Islam untuk mengarungi kehidupan di dunia. Di antara pedoman-pedoman yang dijelaskan dalam al-Qur'an adalah segala sesuatu yang mengatur tentang hubungan vertikal seorang hamba dengan sang pencipta (*habulun minallah*), dan hubungan horizontal dengan sesama (*hablun minannas*), kemudian mengatur juga tata cara hidup manusia baik secara personal maupun komunal (Eksan, 2000: 99). Pedoman-pedoman ini dimaksudkan salah satunya agar dapat menjadi bahan refleksi umat manusia untuk senantiasa menjaga perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan yang multikultural, dan menunjukkan kepada semua umat manusia bahwa Agama Islam itu dapat memberi rahmat kepada seluruh jagat raya dan seisinya. Salah satu contohnya adalah yang terdapat pada QS. al-Hujurāt ayat 13, yang artinya,

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-*

*mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berawal dari Adam dan Hawa yang diciptakan dari tanah kemudian terjadinya perkembangan yang meluas, sehingga akan membentuk masyarakat yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Akan tetapi yang membuat manusia istimewa di hadapan Allah bukan mereka yang berasal dari bangsa yang maju atau dari suku yang moderat, melainkan yang membuat mereka istimewa di hadapan Allah adalah ketaqwaanya. Dikarenakan Allah menciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku maka dianjurkan untuk mengenal satu dengan yang lain untuk menimbulkan rasa kasih dan sayang, rasa tolong menolong, rasa persaudaraan yang erat. Hal ini merupakan bukti bahwa agama Islam tidak mendiskriminasi kelompok lain.

Oleh karena itu, menjadi menarik apabila mengkaji firman Allah QS. Al-Hujurat ayat 9-13 yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural seperti nilai-nilai toleransi, keadilan, keterbukaan, dan perdamaian. Sehingga harapannya nilai-nilai pendidikan, khususnya pada pendidikan multikultural dalam QS. Al-Hujurat ayat 9-13 ini dapat memberikan kesadaran bahwa perbedaan tidak selamanya berujung kepada diskriminasi, apabila mampu menerima perbedaan dengan bijak, dan sebagai bukti kongkret bahwa Islam dapat menjadi rahmat bagi jagat raya dan seisinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam kitab tafsir *Al-Marāghī* QS. Al-Hujurat ayat 9-13?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam kitab tafsir *Al-Marāghī* QS. Al-Hujurat ayat 9-13.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Teoritis**

Penelitian yang dilakukan ini sangat diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural, serta diharapkan juga sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada pendidikan multikultural.

### **2. Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih wawasan bagi masyarakat dan guru.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi suatu institusi.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah suatu rangkaian yang terdapat pada penulisan karya ilmiah, setiap bab yang ada di karya ilmiah akan memiliki

keterkaitan antara bab satu dengan bab-bab yang lainnya. Pada sistematika pembahasan ini menjelaskan secara ringkas gambaran yang ada pada setiap babnya. Supaya penelitian ini dapat selalu terarah, maka peneliti membagi penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab pertama, tulisan ini berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, tulisan ini berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori yang mana peneliti melakukan penelitian terhadap penelitian yang sudah pernah dilakukan yang berupa skripsi, jurnal, dan literatur lainnya. Sedangkan dalam kerangka teori peneliti membahas tentang gambaran atau batasan-batasan tentang teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

Bab ketiga, tulisan ini berisi metode penelitian yang digunakan yaitu langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data serta peneliti melakukan investigasi pada data-data yang telah peneliti dapatkan.

Bab keempat, tulisan ini berisi pembahasan yang memuat biografi, asbabun nuzul, penafsiran ayat, nilai-nilai pendidikan multikultural, dan analisis penafsiran.

Bab kelima, tulisan ini berisi penutup yang mencakup kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran yang peneliti anggap perlu untuk disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan ini.